

LAPORAN PENELITIAN




**Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas III di SDN 7 Langkai
Palangka Raya**

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1. Rahmania | Ketua |
| 2. Dr. Nurul Hikmah Kartini, M.Pd | NIDN. 1115108403 (Anggota) |
| 3. Dwi Sari Usop, M.Si | NIDN. 1115108403 (Anggota) |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
JUNI 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas III di SDN 7 Langkai Palangka Raya
Tema Penelitian : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan
Nama Peneliti : Rahmania
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nomor HP : 083150205665
Alamat Email : rahmania040401@gmail.com
Yang Terlibat : 1. Dr. Nurul Hikmah Kartini, M.Pd (NIDN. 1121048401)
2. Dwi Sari Usop, M.Si (NIDN. 1115108403)
Waktu Penelitian : Januari-Juni 2023

<p>Paraf Kaprodi PGSD,</p>  <p>Misyanto, M.Pd NIK. 15.0203.009</p>	<p>Laporan penelitian telah didata oleh prodi</p>
---	---

Palangka Raya, 26 Juni 2023

Peneliti,



Rahmania

Mengetahui,
Dekan FKIP,



Hendri, M.Pd
NIK. 15.0203.026



Menyetujui,
Kepala LPPM UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd
NIK. 12.0203.008



RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan peserta didik kelas III SD Negeri 7 Langkai Palangkaraya dalam Analisis Membaca Permulaan. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 3 orang peserta didik, guru kelas III, dan 3 orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Dengan 10 indikator yaitu (1) Mengidentifikasi huruf (2) Merangkai susunan huruf (3) Membalikkan huruf (4) Sulit membedakan huruf (5) Mengubah atau mengganti kata (6) Menghilangkan huruf dalam susunan kata (7) Mengucapkan kata salah (8) Ragu-ragu dan terbata-bata (9) Kurangnya memperhatikan tanda baca (10) Tidak memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada peserta didik DN dan MH masing-masing memiliki 5 indikator kesulitan membaca permulaan. Peserta didik DN mengalami kesulitan pada indikator : membalikkan huruf, sulit membedakan huruf, menghilangkan huruf dalam susunan kata, ragu-ragu dan terbata-bata, dan kurangnya memperhatikan tanda baca. Sedangkan peserta didik MH mengalami kesulitan pada indikator : membalikkan huruf, mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, kurangnya memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Sedangkan pada peserta didik MT terdapat 10 indikator kesulitan membaca permulaan.

Kata kunci, Kesulitan Membaca Permulaan, Peserta Didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sumber Data Penelitian.....	20
Tabel 2 Kisi – Kisi Observasi	20
Tabel 3 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	21
Tabel 4 Pedoman Wawancara Peserta Didik	21
Tabel 5 Hasil Observasi Peserta Didik DN dari Hasil Dokumentasi Tes.....	26
Tabel 6 Hasil Observasi Peserta Didik MT dari Hasil Dokumentasi Tes	29
Tabel 7 Hasil Observasi Peserta Didik MH dari Hasil Dokumentasi Tes	31
Tabel 5 Uji F	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen dalam Analisis Data	25
Gambar 2 Peserta Didik DN Membaca dan melafazkan huruf abjad.....	42
Gambar 3 Peserta Didik MT Membaca dan melafazkan huruf abjad.....	42
Gambar 4 Peserta Didik MH Membaca dan melafazkan huruf abjad.....	423

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena membaca dapat bermanfaat bagi pembacanya. Manfaat membaca adalah mereka mendapatkan pengetahuan, pendidikan dan teknologi, kesenangan atau hiburan. Orang yang membaca sangat ingin mengetahui, memiliki atau menerima ide, gagasan atau pesan yang ingin disampaikan oleh ilmuwan melalui bahan bacaan.

Menurut Hendri (2019) Membaca sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, khususnya di era informasi dan komunikasi saat ini. Membaca juga merupakan jembatan bagi siapa saja, di mana saja, yang ingin berkembang dan berhasil baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan pekerjaan. Membaca merupakan aktivitas fisik dan mental yang dapat menjadi kebiasaan. Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam belajar. Membaca merupakan salah satu alat belajar yang digunakan sejak sekolah dasar hingga sepanjang individu melangsungkan pendidikannya.

Membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah Dasar (SD) adalah satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca. Depdiknas (2014)

Membaca ada beberapa jenis. Salah satunya ialah membaca permulaan. Belajar membaca permulaan merupakan kegiatan utama, terutama di kelas rendah. Proses pembelajaran membaca terlebih dahulu meminta pendidik untuk mengkaji kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik sekolah dasar perlu menguasai keterampilan membaca. Keterampilan membaca akan dikaitkan dengan seluruh proses belajar peserta didik. Tingkat keberhasilan akademik seorang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dasar dapat ditentukan dengan penguasaan keterampilan membaca.

Ariyati (Rafika, 2020) mengemukakan rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik dapat berpengaruh buruk terhadap mental peserta didik maupun prestasi

belajarnya. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca berpengaruh terhadap rasa percaya diri sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengaktifkan banyak sekali proses mental dalam sistem kognisi mereka. Dengan demikian, membaca bukanlah aktivitas yang sederhana tetapi wajib diukur kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan menjadi alat penilaian dalam aktivitas membaca.

Membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar. Karena melalui membaca, peserta didik dapat mempelajari berbagai bidang penelitian. Pemahaman membaca berhubungan langsung dengan keseluruhan jalannya kegiatan belajar siswa, dan keberhasilan belajar siswa yang mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh perolehan pemahaman membaca. Dalam semua kegiatan siswa di sekolah, belajar membaca dianggap sebagai kegiatan yang kompleks dan menentukan keberhasilan belajar siswa.

Pada awalnya, kesulitan membaca di kalangan peserta didik merupakan hal yang umum dan meluas dalam pembelajaran. Bahkan dengan kesulitan belajar membaca permulaan tidak boleh dianggap enteng. Masalah ini memerlukan penanganan segera atau penanganan khusus agar peserta didik berhasil menyelesaikan studinya di tingkat SD. Oleh karena itu, layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik dengan kesulitan membaca di usia awal 7 sampai 9 tahun harus tetap disesuaikan dengan kebutuhan individu yang diperlukan untuk keberhasilan akademik yang optimal tergantung pada kemampuan membaca kemampuan anak. Hal ini didasari oleh keinginan peserta didik untuk belajar membaca. Dua hal yang menyebabkan kesulitan membaca dini pada peserta didik kelas bawah adalah faktor perkembangan dan faktor akademik.

Pada kenyataannya di dunia pendidikan, masih banyak peserta didik yang kurang menyadari akan pentingnya membaca, bahkan ada beberapa peserta didik SD/MI yang sudah kelas atas tapi masih belum bisa membaca. Fakta tersebut jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius, dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata. Tujuan pengajaran membaca, sebagaimana kita ketahui, adalah mengembangkan kemampuan membaca peserta didik. Dengan demikian sudah menjadi tugas pendidik untuk meyakinkan bahwa proses pembelajaran membaca menjadi pengalaman menyenangkan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 7 Langkai Palangka Raya diperoleh data bahwa peserta didik di kelas III berjumlah 18 orang, 9 orang peserta didik perempuan dan 9 orang peserta didik laki-laki. Dari 18 orang peserta didik yang ada di kelas III diketahui bahwa ada 3 orang peserta didik yang kesulitan membaca permulaan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui 3 orang peserta didik tersebut kesulitan dalam mengenal atau menyebutkan huruf atau kata, kesulitan dalam mengeja, serta tidak bisa mengingat huruf A-Z dan ketidak mampuan peserta didik dalam merangkai huruf menjadi suatu kosa kata yang baik dan benar.

Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf. Ada peserta didik yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian bentuk huruf. Peserta didik yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Kesulitan lain yang peserta didik alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada peserta didik yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “s” dan “a” dirangkai menjadi “sa” dan huruf “a” dengan “t”. seharusnya di baca “saat”. Tetapi kata “saat” tersebut tidak terbaca “saat” oleh peserta didik. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan peserta didik, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir”, "beraktivitas", "mengajak" dan sebagainya. Sebagian peserta didik ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”, "temannya" dibaca "teman". Peserta didik juga masih terbata bata dan ragu dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas III di SDN 7 Langkai Palangkaraya".

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini yaitu tentang, "Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas III di SDN 7 Langkai Palangkaraya".

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kesulitan membaca pada Kelas III SDN 7 Langkai Palangka Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperkuat suatu pendapat tentang faktor penyebab kesulitan membaca.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Untuk dijadikan referensi guru dalam memberikan pembelajaran dengan baik agar meningkatkan minat siswa untuk belajar membaca.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifannya dalam mempelajari materi, belajar untuk berani dan percaya diri tampil di depan kelas.

c. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkat minat belajar dalam membaca siswa.

d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melihat faktor penyebab kesulitan membaca siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah memahami isi pokok pembahasan, gagasan, serta mendapatkan informasi dari apa yang dibaca, sehingga membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi dari bacaan. Menurut Rahim (2019) mendefinisikan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, karena kegiatan ini melibatkan kemampuan untuk menghafal simbol-simbol grafis berupa huruf, mengingat bunyi simbol-simbol tersebut, dan menulis simbol-simbol grafis menjadi rangkaian kata dan frase yang mengandung makna. Operasi kognitif mempersulit orang yang terkena untuk melakukan aktivitas membaca. Selain itu, aktivitas membaca membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian, tanpa kemampuan ini sulit bagi seseorang untuk menyusun simbol grafis berupa huruf, kata atau frase yang memiliki arti.

Menurut Dalman (2018) membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang terkandung dalam informasi tertulis. Artinya, membaca adalah

proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, membaca bukan sekedar melihat rangkaian huruf yang menyusun kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana, tetapi lebih dari membaca adalah memahami dan menafsirkan simbol/tanda/tulisan yang bermakna untuk diterima oleh penulis pembaca.

Membaca bukanlah kegiatan belajar yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang anak dalam membaca. Secara umum faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, peserta didik, kondisi lingkungan, mata pelajaran dan teknik pembelajaran mata pelajaran. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca adalah penguasaan teknik membaca. Ada banyak teknik membaca yang dapat diterapkan untuk mencapai hasil membaca yang baik, salah satunya adalah kecepatan membaca.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Bagi setiap orang, terlebih bagi anak-anak sebagai pembaca pemula, bahwa membaca merupakan sesuatu hal yang penting. Membaca akan membawa anak memasuki dunia literasi atau keterbacaan. Anak belajar membaca sejak mulai masuk pendidikan formal sejak kelas pertama dan selanjutnya secara fungsional kemampuan membaca akan menjadi landasan dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat dan Tujuan Membaca

Manfaat dan tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi, isi bacaan, dan memahami makna bacaan, sehingga kita dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dari apa yang kita baca. Menurut Darmadi (2018) dalam membaca perlu dan harus ada tujuan yang jelas. Apabila membaca tidak ada tujuan yang jelas, maka proses dan kegiatan membaca yang dilakukan tidak memiliki makna sama sekali. Artinya, kalau membaca tanpa tujuan, lebih baik tidak membaca saja. Karena itulah, setiap pembaca perlu ditetapkan tujuan yang akan dicapainya dalam membaca.

Berdasarkan pengalaman, ada beberapa tujuan dalam membaca yang dapat dikemukakan, diantaranya untuk a) memahami aspek kebahasaan (kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana) dalam teks, b) memahami pesan yang ada dalam teks, c) mencari informasi penting dalam teks, d) mendapatkan petunjuk melalui suatu pekerjaan atau tugas dan e) menikmati bacaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Secara lebih khusus membaca sebagai suatu keterampilan bertujuan untuk mengenali aksara dan

tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna atau meaning.

Menurut Anderson (Darmadi, 2018) mengemukakan beberapa tujuan membaca antara lain:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for detail or facts). Membaca tersebut bertujuan untuk menemukan atau mengetahui penemuan-pertemuan telah dilakukan oleh sang tokoh, untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideals) membaca untuk mengetahui topik atau masalah dalam bacaan. Untuk menemukan ide pokok bacaan dengan membaca halaman demi halaman.
- 3) Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization). Membaca tersebut bertujuan untuk mengetahui bagian-bagian cerita dan hubungan antara bagian-bagian cerita.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (reading for inference). Pembaca diharapkan dapat merasakan sesuatu yang dirasakan penulis.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklarifikasikan (reading for classify). Membaca jenis ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang tidak wajar mengenai sesuatu hal.

Sementara itu, manfaat membaca menurut Rahmawati (Meliyawati, 2016) yaitu bahwa manfaat membaca yaitu: (1) Meningkatkan kadar intelektual, (2) Memperoleh berbagai pengetahuan, (3) Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas, (4) Memperkaya perbendaharaan kata, (5) Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia, (6) Meningkatkan keimanan, (7) Mendapatkan hiburan.

Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak yang mengenal nilai membaca akan menjadi pembelajar yang lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan manfaat dalam

kegiatan membaca. Membaca harus memiliki tujuan karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami daripada orang yang tidak memiliki tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru harus menetapkan tujuan membaca dengan memberikan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka mengembangkan tujuan membaca mereka sendiri untuk peserta didik.

c. Tahap-Tahap Membaca

Tahapan perkembangan membaca anak, menurut Solehuddin (Herlina, 2019) ada empat tahap, yakni: (1) Tahap membaca permulaan (*beginning reader*), dimana anak suka melihat sesuatu yang tertulis dan senang ketika orang lain membacakan untuknya; (2) pembaca tumbuh (*Emergent reader*), di mana anak belajar bahwa tulisan adalah cara terpadu untuk bercerita atau informasi lainnya; (3) Pembaca awal (*Early reader*), dimana anak mengetahui beberapa kata, mengetahui banyak tentang membaca buku, dan membaca teks lainnya; (4) Ahli Pembaca (*Fluent Reader*), merupakan tahap dimana seorang anak akan menyunting sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya.

Menurut Chall (Herlina, 2019), ada 5 tahapan untuk mengembangkan keterampilan membaca. Chall mengatakan, batasan usia hanya perkiraan dan tidak bisa diterapkan pada semua anak. Ada anak yang sudah bisa membaca sebelum kelas satu ada juga yang belum, namun usia yang sudah mencapai saat ini merupakan gambaran umum dalam perkembangan belajar membaca. Berikut adalah proses membaca menurut Chall:

- 1) Tahap 0. Dari taman kanak-kanak hingga kelas I sekolah dasar, anak-anak mempelajari banyak hal penting dalam membaca, seperti mempelajari urutan dan proses membaca dari kiri ke kanan, mengidentifikasi huruf, menulis nama, hingga membaca kata-kata yang paling sering muncul dalam simbol. Misalnya ketika anak melihat suatu benda, maka anak akan membaca label benda tersebut.
- 2) Tahap 1. Di kelas I dan II. Tahapan membaca yang sesungguhnya ketika anak menemukan bahwa huruf itu adalah representasi dari kata bunyi. Namun, kita tidak bisa mengajar membaca jika anak belum siap. Persiapan ditunjukkan

oleh persiapan ortografis, yaitu kecenderungan untuk terlibat dalam hubungan saraf antara bagian otak yang mencatat huruf tercetak dan bagian otak yang bekerja pada kata-kata. Misalnya, kata B-O-L-A diucapkan seperti bola.

- 3) Tahap 2. Di kelas II dan kelas III. Pada tahap ini, anak mulai membaca dengan baik. Anak-anak mulai menggunakan keterampilan adaptasi mereka dalam membaca. Anak-anak ingin tahu tentang apa yang mereka baca dan ingin tahu lebih banyak. Selama ini, anak belajar menggabungkan teks bacaan dengan berbicara, bahkan teks dengan pemikiran atau ide baru. Kemampuan pengkodeannya, kecepatan membaca meningkat, dan akurasi pembacaannya meningkat dan menjadi lebih halus.
- 4) Tahap 3. Kelas IV hingga kelas VIII. Tahap membaca untuk belajar. Pada tahap ini motivasi untuk membaca berubah. Perubahan dari “learning to read” menuju “reading to learn” dimulai pada tahap 3. Pada tahap ini, bagi anak membaca teks adalah untuk memperoleh informasi sehingga dengan demikian perbendaharaan mereka semakin berkembang pesat. Tahap perkembangan ini biasanya dicapai ketika anak duduk di kelas IV atau kira-kira berusia 9-10 tahun. Umumnya mereka belajar dari buku-buku yang mereka baca, tetapi jika di kelas 4 anak belum bisa menguasai “how to”-nya membaca maka di kelas selanjutnya keterampilan membaca mereka sulit ditingkatkan.
- 5) Tahap 4. Di sekolah menengah ke atas. Yang mencirikan tahapan ini adalah kesempatan untuk membandingkan dua atau lebih ide dengan membandingkan artikel yang dibaca. Kemampuan ini hanya akan muncul ketika guru memberikan kegiatan berpikir komperative. Tahapan membaca menurut Chall dimulai saat anak sudah mengenal arah membaca dari kiri ke kanan, dapat membaca label barang dan mengenal huruf.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa tahap perkembangan kemampuan membaca anak secara umum adalah Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan atau fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar.

d. Jenis-Jenis Membaca

Ditinjau dari segi tekniknya (terdengar atau tidaknya suara pembaca), jenis membaca dapat dibagi menjadi berikut ini.

1) Membaca Permulaan

Menurut Ginting (2020) membaca permulaan disajikan kepada peserta didik tingkat permulaan sekolah dasar. Tujuannya adalah membinakan dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana.

Menurut Hartati (Rakimahwati, 2018) membaca permulaan merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna teks dan mengenal huruf. Dikatakan bahwa membaca merupakan suatu latihan karena pada saat membaca, bagian tubuh terutama mata berperan dalam proses membaca. Dikatakan juga bahwa membaca merupakan kegiatan mental karena pada saat membaca melibatkan aspek mental terutama pemahaman dan ingatan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca pada masa kanak-kanak adalah kegiatan yang mencakup unsur pendengaran dan penglihatan serta kemampuan mengingat lambang-lambang berupa huruf-huruf dalam urutan kata yang dimaksud. Kemampuan membaca adalah tugas yang kompleks dan melibatkan banyak keterampilan yang berbeda.

2) Membaca Nyaring

Menurut Herlinyanto (2019) membaca nyaring adalah membaca bersuara atau membaca lisan. Metode ini digunakan pada pembelajaran membaca di sekolah dasar. Perlu dipahami bahwa membaca nyaring harus terlebih dahulu memahami makna dan emosi yang terkandung dalam teks sehingga susunan dan tekanan kata-kata sesuai dengan ucapan yang hidup. Menurut Tarigan, membaca nyaring adalah kegiatan yang menjadi alat bagi seorang guru, peserta didik, atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap dan memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang.

Menurut Fatmasari & Fitriyah (2018) Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Tujuan membaca nyaring adalah agar pembaca mampu mengucapkan kata/kalimat dengan tepat dan jelas. Membaca nyaring juga diharapkan memperhatikan bahan bacaan dan menggunakan intonasi yang tepat dan jelas.

Dengan demikian, membaca nyaring merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan keterampilan perseptual, khususnya penglihatan dan kemampuan bereaksi agar pembaca dapat mengenali dan memahami kata-kata dengan cepat, akurat, serta memiliki kemampuan mengelompokkan kata menjadi satu kesatuan dalam membaca yang benar, bacaan yang benar.

3) Membaca dalam Hati

Kegiatan membaca dengan hanya menggunakan ingatan visual, yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi, disebut membaca dalam hati. Bahwa membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang mempergunakan ingatan visual, yang melibatkan pengaktifan mata (pandangan; penglihatan), dan ingatan untuk memperoleh informasi. Menurut Rahim (2019), bahwa membaca dalam hati membaca yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengingatkan urutan peristiwa, dan memahami teks secara mendalam.

Menurut Fatmasari & Fitriyah (2018) kegiatan membaca dalam hati membutuhkan kecepatan mata dalam membaca teks bacaan tiga kata per detik. Pembaca juga dapat menikmati bahan bacaan dalam hati, dan menyesuaikan kecepatan membaca berdasarkan tingkat kesulitan bahan bacaan. Kegiatan membaca senyap hanya menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa membaca dalam hati adalah salah satu keterampilan membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan, sehingga memperoleh serta memahami ide-ide dalam teks, dan memperkaya kosa kata pembaca.

Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif.

2.2. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diperuntukkan peserta didik Sekolah Dasar kelas permulaan. Menurut Akhadiah (Zubaidah, 2013) membaca permulaan hanya berlangsung dua tahun, yaitu untuk kelas I dan II SD. Bagi mereka, membaca adalah kegiatan belajar bahasa tertulis. Melalui tulisan, peserta didik harus mampu mengungkapkan lambang-lambang bunyi bahasa. Dengan demikian, kegiatan membaca permulaan difokuskan pada pengenalan dan pengucapan simbol-simbol bunyi berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan akan lebih masuk akal jika dapat menimbulkan makna seperti dalam wacana lisan. Pengalaman latar belakang peserta didik juga memengaruhi pengembangan kosa kata dan konsep saat membaca dimulai. Peserta didik harus memahami arti artikel dengan cara yang sederhana, sehingga anak mulai mengenal kata, kata dan kalimat yang sederhana, lambat laun peserta didik mulai mengerti cara membaca.

Menurut Mulyati & Cahyani (2018), membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai proses mengenali simbol bunyi suatu bahasa dan mengubah simbol bunyi tersebut menjadi bunyi bahasa yang bermakna. Dapat disimpulkan bahwa di lingkungan sekolah, membaca permulaan ini biasanya dilakukan di kelas I sampai kelas III sekolah dasar. Karena masih ada peserta didik yang belum bisa membaca atau membaca selancar teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa aktivitas di dalam membaca di tahapan tersebut menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi berupa huruf, kata, serta kalimat yang masih sangat sederhana.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Arnisyah, dkk (2022) Pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran yang diperuntukkan untuk anak pada jenjang sekolah dasar. Tujuan pengajaran membaca permulaan didasari untuk melatih mekanisme membaca

peserta didik seperti kemampuan mengasosiasi huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakili, membina gestur dan gerakan mata serta membaca kata maupun kalimat-kalimat sederhana. Secara lebih spesifik, ada dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Pertama, Keterampilan yang bersifat mekanis, meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf seperti huruf besar dan huruf kecil; huruf konsonan dan huruf vokal. (2) Pengenalan unsur linguistik, seperti: bunyi, kata, frasa, klausa maupun kalimat. (3) pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi. (4) kecepatan membaca.

Kedua, keterampilan yang bersifat pemahaman, meliputi: (1) memahami aspek leksikal, gramatikal, dan retorikal. (2) memahami aspek semantik seperti makna kata, reaksi pembaca, tujuan pengarang, dll. (3) penilaian bacaan yang meliputi isi dan bentuk bacaan. (4) kecepatan membaca fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan.

Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh sebagai dasar bagi peserta didik untuk menuju tahap membaca lanjutan. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, untuk mengasah kemampuan membaca permulaan harus melibatkan guru dan orang tua, sebab apabila kemampuan dasar ini tidak kuat, pada tahap membaca lanjutan peserta didik akan mengalami kesulitan. Hal ini di sampaikan oleh Slamet (Arnisyah, 2022) bahwa kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap individu yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri.

Menurut Muammar (2020), tujuan membaca permulaan adalah untuk memahami dan menghasilkan peserta didik yang lancar membaca. Tujuan membaca tertentu bergantung pada aktivitas atau jenis membaca yang dilakukan, seperti memulai membaca. Membaca permulaan adalah tingkat belajar membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Selain itu, tujuan utama memulai membaca adalah agar anak mengenal tulisan dalam bentuk tanda-tanda bahasa sehingga anak dapat mengungkapkan kata-kata tertulis. Selain tujuan tersebut, pembentukan sikap positif dan kebiasaan membaca rapi dan bersih juga perlu mendapat perhatian khusus.

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Di kelas rendah, tujuan

membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

2.3. Kesulitan Membaca

1. Pengertian Kesulitan Membaca

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca sering mengalami kesulitan dalam memperoleh satu atau lebih jenis informasi, misalnya kemampuan menyampaikan dan menerima informasi. Hal ini terjadi karena peserta didik yang belum bisa membaca mengalami kesulitan memahami apa yang dibacanya dan memiliki kosa kata yang lebih sedikit sehingga sulit untuk berkomunikasi dan menerima informasi. Menurut Anggraeni,dkk (2021) kesulitan membaca adalah gangguan dalam belajar membaca peserta didik, ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik untuk mengenali huruf, menggabungkan banyak huruf menjadi suku kata dan kata, dan ketidakmampuan peserta didik untuk memahami teks yang menyertainya.

Menurut Rafika (2020) berpendapat bahwa kemampuan membaca peserta didik yang buruk dapat berdampak negatif pada psikologi siswa dan prestasi akademik. Kelemahan seorang peserta didik dalam membaca dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dan menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognitifnya. Dengan demikian, membaca hukantah merupakan kegiatan yang sederhana, namun kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan harus diukur sebagai alat penilaian dalam membaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam mengenal huruf, menggabungkan banyak huruf menjadi suku kata dan kata serta ketidakmampuan peserta didik dalam memahami apa yang dibaca akan mempengaruhi kepercayaan diri dan kemauan peserta didik untuk membaca.

2. Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Oktadiana, (Arnisyah, dkk 2022) menyatakan bahwa Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kesulitan belajar membaca pada anak tingkat sekolah dasar kelas II akhirnya terjadi pada peserta didik tertentu, oleh karena itu analisis kesulitan peserta didik mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan peserta didik mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan peserta didik membedakan huruf b-d, p-q.

Kesulitan belajar membaca permulaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atau juga yang di bawah rata-rata di mana peserta didik tersebut mempunyai sensor yang lambat di dalam belajar sehingga dapat berdampak pada dirinya sendiri, pendidikannya, dan kegiatannya sehari-hari. Umumnya, kesulitan membaca dapat ditemui pada peserta didik yang mempunyai kesulitan secara intelektual.

Kesulitan peserta didik dalam membaca sejak dini dapat diketahui dengan melihat kualitasnya, khususnya kurang dalam penglihatan, tidak mampu untuk menguraikan kata menjadi huruf, kurang dalam memori visual (penglihatan), kurang dalam pendengaran (mendengar), kegagalan untuk memahami sumber suara, kesulitan dalam menyusun kata dan huruf, membaca dengan teliti kata-kata yang sama persis, dan tidak dapat berpikir secara rasional.

Jenis kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik, yaitu peserta didik tidak lancar dalam mengeja, pelafalan kurang jelas, kurang hafalnya membaca huruf, sulit membedakan huruf, penulisan kata masih kurang lengkap, kesulitan dalam merangkai kalimat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, kesulitan membaca permulaan ketidakmampuan peserta didik dalam pengenalan simbol bahasa huruf yaitu pengenalan kata sesuai dengan bahasa yang baik dan benar, ketidakmampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang sesuai dengan kaidah. Hal tersebut bertujuan sebagai dasar bagi peserta didik untuk membaca lanjut pada jenjang berikutnya.

3. Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Pratiwi & Ariawan (2017) terdapat 10 indikator karakteristik kesulitan membaca yang dialami peserta didik sekolah dasar yaitu: (1) belum

mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belum bisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Menurut Sumbawati, dkk (2022) Karakteristik kesulitan membaca permulaan yang muncul terkait erat dengan kemampuan dalam membaca permulaan, serta aspek-aspek yang merupakan ciri membaca permulaan digunakan yaitu instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca.

a. Mengenal Huruf

1. Mengidentifikasi huruf

Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumara (2014) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata.

2. Merangkai susunan huruf

Agar anak dapat mengenali kata-kata yang ada di lingkungan sekitar anak yang selanjutnya digunakan anak untuk persiapan membaca dan merangkai susunan huruf tersebut menjadi kata.

3. Membalik huruf

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”

4. Sulit membedakan huruf

Abdurrahman (2012) mengatakan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.

b. Membaca kata bermakna

5. Mengubah atau mengganti kata

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh “tas ayah di dalam mobil” dibaca “tas bapak di dalam mobil”.

6. Menghilangkan huruf dalam susunan kata

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.

7. Mengucapkan kata salah

Selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata. Keadaan semacam itu dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

8. Ragu-ragu dan terbata-bata

Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuannya membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2012) yang mengatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

9. Kurang memperhatikan tanda baca

Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi.

10. Tidak memahami isi bacaan

Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dengan cara pengumpulan data yang sedetail-detailnya dan sesuai dengan keadaan realitas yang ada.

Abdussamad (2021) mengemukakan : metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data berifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jadi, secara umum penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan analisis serta menginterpretasikannya, untuk menemukan dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan itu terhadap kehidupannya.

3.2. Objek dan Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik kelas III tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas III SDN 7 Langkai Palangkaraya yang beralamat di jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Palangkaraya.

3.3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini ialah terlibat langsung dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, pendidik, dan orang tua. Hal ini dilakukan guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sehingga perlu digali lebih dalam agar diketahui jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik.

3.4. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dari hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua, dan peserta didik serta dari lembar kerja peserta didik berupa

tulisan pada mata pelajaran matematika yang diperoleh dari guru kelas. Sumber utama penelitian ini ialah :

Tabel 1
Sumber Data Penelitian

No	Sumber Data	Jumlah
1	Pendidik Kelas III	1
2	Peserta Didik	3
3	Orang Tua Peserta Didik	3

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah). Tiga teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara serta dokumen tambahan yang diperlukan.

Tabel 2
Kisi-Kisi Observasi

Variabel	Indikator	1	2	3	4	5
a. Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf					
	2. Merangkai susunan huruf					
	3. Membalikkan huruf					
	4. Sulit membedakan huruf					
b. Membaca kata bermakna	5. Mengubah atau mengganti kata					
	6. Menghilangkan huruf dalam susunan kata					
	7. Mengucapkan kata salah					
c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan	8. Ragu-ragu dan terbata-bata					
	9. Kurangnya memperhatikan tanda baca					
	10. Tidak memahami isi bacaan					

Sumber : Sumbawati, Y., Tahir, M. ., & Sudirman , S. . (2022)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan skala likert berupa pengamatan dengan memberikan tanda ceklis (√) pada lembar observasi sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Baik
- 2 : Kurang Baik
- 3 : Cukup Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Tabel 3
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator
a. Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf
	2. Merangkai susunan huruf
	3. Membalikan huruf
	4. Sulit membedakan huruf
b. Membaca kata bermakna	5. Mengubah atau mengganti kata
	6. Menghilangkan huruf dalam susunan kata
	7. Mengucapkan kata salah
c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan	8. Ragu-ragu dan terbata-bata
	9. Kurangnya memperhatikan tanda baca
	10. Tidak memahami isi bacaan

Tabel 4
Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Indikator	Pertanyaan
1	Mengidentifikasi huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mampu mengenal huruf A sampai Z? 2. Apakah kamu dapat menyebutkan huruf A sampai Z? 3. Apakah kamu sudah mampu mengenal dan mengetahui huruf vokal dan konsonan? 4. Apakah kamu dapat menyebutkan huruf vokal dan konsonan?
2	Merangkai susunan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu saat membaca masih menggunakan ejaan?

No	Indikator	Pertanyaan
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Dapatkan kamu membaca susunan huruf tersebut sehingga menjadi kata? 3. Apakah kamu dalam proses belajar membaca masih mengalami kesulitan dalam merangkai susunan huruf menjadi kata? 4. Dapatkah kamu membaca huruf tanpa mengejanya terlebih dahulu?
3	Membalikkan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mengetahui arah kanan dan kiri? 2. Apakah saat kamu membaca sering melakukan pembalikkan huruf? 3. Huruf apa saja yang sulit untuk dibedakan sehingga terjadi pembalikkan huruf? 4. Apa penyebab kamu saat membaca sering melakukan pembalikkan huruf?
4	Sulit membedakan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mengenal huruf kapital dan huruf kecil? 2. Dapatkah kamu membedakan huruf kapital dan huruf kecil? 3. Apakah kamu merasa kesulitan ketika membaca dalam membedakan huruf kapital dan huruf kecil? 4. Apakah kamu saat membaca masih terdapat kesalahan pada pengucapan huruf dalam membaca?
5	Mengubah atau mengganti kata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah disaat kamu membaca masih sering mengubah atau mengganti kata? 2. Disaat membaca kenapa kamu bisa mengubah atau mengganti kata sendiri pada saat pengucapan kata? 3. Apakah penyebab kamu masih sering mengubah atau mengganti kata? 4. Apakah kamu merasa kesulitan dalam membaca sehingga mengubah atau mengganti kata?
6	Menghilangkan huruf dalam susunan kata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pada saat kamu membaca sering menghilangkan kata atau huruf?

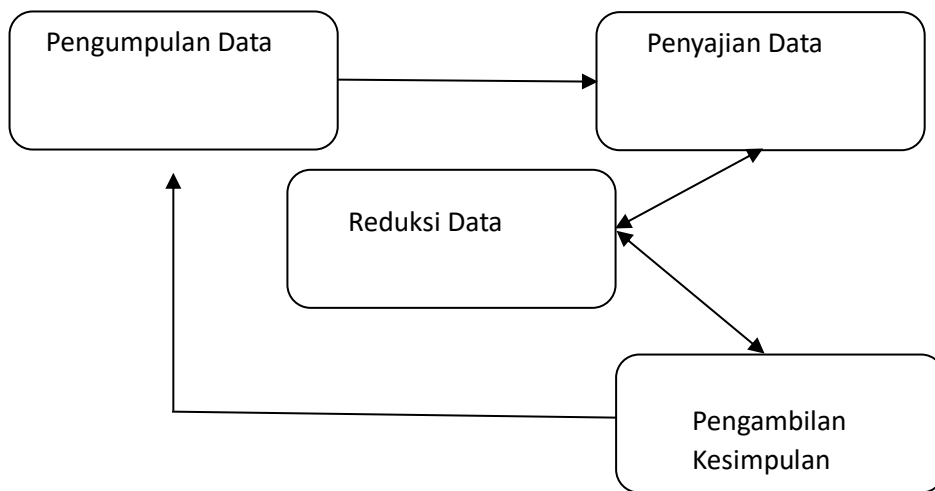
No	Indikator	Pertanyaan
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa penyebab kamu saat membaca sering menghilangkan kata atau huruf? 3. Apakah dalam membaca kamu masih kesulitan untuk mengenal huruf sehingga kamu menghilangkan kata atau huruf dalam bacaan? 4. Ketika saat membaca kamu dapat menghilangkan kata atau huruf apakah kamu mampu memahami isi dari bacaan?
7	Mengucapkan kata salah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pada saat kamu membaca sering mengucapkan kata yang salah? 2. Apa yang menjadi penyebab kamu sering menyebut kata yang salah? 3. Pada saat kamu membaca dan menuju pada kalimat terakhir apakah biasanya hanya menduganya saja? 4. Apakah kamu merasa takut atau tertekan ketika membaca sehingga kamu mengucapkan kata yang salah?
8	Ragu-ragu dan terbata-bata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah disaat kamu membaca masih ada huruf yang tersendat-sendat dan terbata-bata dalam penyebutan huruf? 2. Apakah kamu ketika membaca kenapa masih mengalami keraguan saat membaca huruf? 3. Apakah kamu ketika ragu-ragu dan terbata-bata dalam membaca guru akan membantumu untuk menyebutkan huruf? 4. Apakah penyebab kamu ragu dan terbata dalam membaca huruf?
9	Kurang memperhatikan tanda baca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mengenal tanda baca? 2. Apakah penyebab kamu tidak mengenal atau mengetahui tanda baca? 3. Apakah disaat kamu membaca dapat mengetahui atau menyebutkan letak tanda baca? 4. Dapatkah kamu menyebutkan tanda baca jika tidak, tanda baca apa saja yang kamu ketahui?

No	Indikator	Pertanyaan
10	Tidak memahami isi bacaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disaat membaca apakah kamu mengetahui isi dari bacaan? 2. Apakah penyebab kamu tidak mengetahui isi dari bacaan? 3. Dapatkah kamu menyebutkan isi dari bacaan yang kamu baca? 4. Bagaimana cara nya kamu menjawab soal cerita tanpa memahami isi dari bacaan?

Dalam penelitian ini dokumentasi penelitian adalah dalam bentuk foto dan catatan hasil observasi dan wawancara.

3.6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data . Penyajian data menggunakan teks naratif. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data menggunakan teori Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman (Abdussamad, 2021) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Berikut ini gambar teori Miles dan Huberman



Gambar 1

Komponen dalam Analisis Data (interactive model)

Sumber: Miles and Hurberman (Hardani, dkk 2020)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 7 Langkai Palangka Raya pada peserta didik kelas III. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari senin sampai hari sabtu dari pukul 07.00 sampai pukul 10.15 WIB. Pelaksanaan penelitian didasarkan pada kurikulum yang digunakan di SDN 7 Langkai palangkaraya yaitu kurikulum K13. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas III memperoleh fakta bahwa :

Tabel 5

Hasil Observasi terhadap Peserta Didik DN dari hasil dokumentasi tes

Indikator Variabel	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
a. Mengenal Huruf	<ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi huruf2. Merangkai susunan huruf3. Membalikkan huruf4. Sulit membedakan huruf		√		√		Peserta didik DN mampu mengenal huruf A-Z serta menyebutkan hurufnya. Kesulitan yang dialami DN dalam membaca permulaan yaitu cukup mampu mengidentifikasi huruf dengan benar, terkadang dapat merangkai susunan huruf menjadi kata dengan benar, sering terdapat pembalikan huruf. contoh saat membaca “adalah” dibaca DN “abalah”, “dan” dibaca DN “ban” serta sulit membedakan huruf seperti huruf i, n, u, d, b, v, w.

Indikator Variabel	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
b. Membaca kata bermaka	5. Mengubah atau mengganti kata 6. Menghilangkan huruf dalam susunan kata 7. Mengucapkan kata salah		√	√			Kesalahan dalam mengubah atau mengganti kata yang DN alami karena kurang memperhatikan huruf saat membaca, DN terkadang mengingat suku kata depan atau belakangnya saja sehingga ketika diminta menggabungkan ejaan dirinya asal menyebut kata. contohnya seperti saat membaca “andi pergi ke kantin” dibaca DN “adik pergi ke kantin” dan “dayu mengajak teman-temannya” dibaca DN “bayu mengayak teman-temanya”, selanjutnya menghilangkan huruf dalam susunan kata, contohnya seperti saat membaca “selalu” dibaca DN “lalu” dan “di perjalanan” dibaca DN “di jalan”, dan mengucapkan kata salah sering dialami oleh DN, contohnya seperti saat membaca “saat sore hari” dibaca DN “sate sore hari”.
c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan	8. Ragu-ragu dan terbata-bata 9. Kurangnya memperhatikan tanda baca 10. Tidak memahami isi bacaan		√	√		√	Peserta didik DN karena pada saat membaca masih ragu-ragu dan terbata-bata dalam penyebutan lebih dari 3 sampai 4 suku kata karena kurangnya pemahaman kata, contohnya seperti saat membaca

Indikator Variabel	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
							“bermusyawarah” dibaca “bermuswarah”. selanjutnya kurangnya memperhatikan tanda baca, saat membaca DN tidak memperhatikan tanda baca dan terus menerus dengan nada datar tanpa melihat tanda baca, sehingga kurang dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat di simpulkan bahwa dari sepuluh indikator hanya lima indikator saja yang ditemukan oleh peneliti terhadap peserta didik DN. Dalam mengidentifikasi huruf DN sudah mampu untuk mengenal dan menyebutkan huruf, dalam mengenal huruf vokal dan huruf konsonan DN hanya mengetahui huruf vokal saja tetapi masih didampingi guru. Dalam merangkai susunan huruf DN terkadang dapat merangkai susunan huruf menjadi kata dengan benar, sering terjadi permbalikkan huruf pada saat membaca. Mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah DN sering lakukan karena kurangnya memperhatikan huruf pada saat membaca, terkadang DN hanya mengingat atau membaca suku kata depan atau belakangnya saja sehingga ketika diminta menggabungkan ejaan dirinya asal menyebut kata. Masih ragu-ragu dan terbata-bata dalam penyebutan lebih dari 3 sampai 4 suku kata karena kurangnya pemahaman kosakata. Kurangnya memperhatikan tanda baca dan terus membaca dengan nada datar, sehingga kurangnya dalam memahami isi dari bacaan.

Tabel 6

Hasil Observasi terhadap Peserta Didik MT dari hasil dokumentasi tes

Indikator Variabel	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
a. Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf	√	√				Peserta didik MT belum mampu mengenal huruf A-Z serta masih kesulitan menyebutkan huruf karena kurangnya daya ingat menyebabkan MT terus menerus mengulang atau mengingat huruf A-Z pada saat mengeja. belum mampu merangkai susunan huruf menjadi kata contoh seperti saat membaca "matahari" seharusnya terbaca dengan mudah tetapi kata "matahari" tersebut tidak terbaca oleh MT hanya terbaca "mata" saja oleh MT. Sering terdapat pembalikan huruf terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti "d" dengan "b", "m" dengan "n" atau "w". sulit membedakan huruf d,b,p,u,v,w,g, h.
	2. Merangkai susunan huruf		√				
	3. Membalikkan huruf		√				
	4. Sulit membedakan huruf						
b. Membaca kata bermaka	5. Mengubah atau mengganti kata		√			Kesulitan yang dialami MT sering mengubah atau mengganti kata pada saat mengeja,	
	6. Menghilangkan huruf dalam susunan kata		√				

Indikator Variabel	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
	7. Mengucapkan kata salah	√					menghilangkan huruf dan mengucapkan kata salah diakibatkannya karena MT kurangnya daya ingat dalam mengingat huruf abjad/alphabet sehingga menyebabkan MT kesulitan dalam membaca terutama mengeja huruf.
c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan	8. Ragu-ragu dan terbata-bata 9. Kurangnya memperhatikan tanda baca 10. Tidak memahami isi bacaan		√ √ √				Peserta didik MT saat membaca masih ragu-ragu dan terbata-bata dalam mengeja kata huruf dan kesulitan dalam menyambungkan hurufnya menjadi kata bahkan menjadi sebuah kalimat. contohnya seperti saat membaca matahari” dibaca MT “mata” saja dan “tentang” dibaca MT “tenang”, selanjutnya kurangnya memperhatikan tanda baca, saat membaca mengeja MT tidak memperhatikan tanda baca dan terus menerus membaca tanpa melihat tanda baca dengan nada yang datar akibatnya MT tidak memahami isi bacaan.

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat di simpulkan bahwa dari sepuluh indikator terdapat keseluruhan indikator yang ditemukan oleh peneliti terhadap peserta didik MT. Dalam mengidentifikasi huruf MT belum mampu mengenal keseluruhan huruf abjad serta masih kesulitan untuk menyebutkan huruf, dalam mengenal huruf vokal dan huruf konsonan MT tidak mengetahui sama sekali apa itu huruf vokal dan huruf konsonan. MT belum mampu merangkai susunan huruf menjadi kata, sering terjadinya pembalikan huruf pada saat membaca serta sulit membedakan huruf selalu keliru dalam membedakan huruf. Mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah MT sering lakukan karena kurangnya daya ingat dalam mengingat dan menghafal huruf abjad sehingga menyebabkan kesulitan membaca terutama mengeja huruf menjadi sebuah kata. Masih ragu-ragu dan terbata-bata dalam penyebutan lebih dari 2 sampai 4 suku kata, kesulitan dalam menyambungkan hurufnya menjadi kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Kurangnya memperhatikan tanda baca dan terus membaca dengan nada datar, sehingga kurangnya dalam memahami isi dari bacaan.

Tabel 7

Hasil Observasi terhadap Peserta Didik MH dari hasil dokumentasi tes

Indikator Variabel	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
a. Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf 2. Merangkai susunan huruf 3. Membalikkan huruf 4. Sulit membedakan huruf		√	√	√		Peserta didik MH mampu mengenal huruf A-Z serta mampu menyebutkan huruf. sudah mampu merangkai susunan huruf menjadi kata, terkadang pada saat membaca terdapat pembalikan huruf contoh pada saat membaca “ketilang” dibaca MH “kerilang” dan sulit membedakan

Indikator Variabel	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
							huruf seperti huruf d,b,r,t,p,f,v.
b. Membaca kata bermakna	5. Mengubah atau mengganti kata 6. Menghilangkan huruf dalam susunan kata 7. Mengucapkan kata salah		√				Kesalahan dalam mengubah atau mengganti kata yang MH alami karena terlalu cepat menggeja saat membaca, contohnya seperti saat membaca “menarikan” dibaca MH “menari” dan “mengepakkan sayap” dibaca MH “menyepakkan sayap”. Dalam mengucapkan kata salah MH sudah mampu membaca tanpa mengucapkan kata salah.
c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan	8. Ragu-ragu dan terbata-bata 9. Kurangnya memperhatikan tanda baca 10. Tidak memahami isi bacaan		√		√		Peserta didik MH sudah lancar mengeja tanpa ragu-ragu dan terbata-bata. MH pada saat membaca tidak memperhatikan tanda baca dan terus menerus membaca tanpa jeda dengan nada datar sehingga tidak memperhatikan tanda baca, dan dalam pemahaman isi bacaan juga berkurang.

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat di simpulkan bahwa dari sepuluh indikator hanya lima indikator saja yang ditemukan oleh peneliti terhadap peserta didik MH. Dalam mengidentifikasi huruf MH sudah mampu untuk mengenal dan menyebutkan huruf, dalam mengenal huruf vokal dan huruf konsonan MH tidak mengetahui sama

sekali apa itu huruf vokal dan huruf konsonan. MH sudah mampu untuk merangkai susunan huruf menjadi kata, terkadang pada saat membaca terdapat pembalikan huruf karena sulit membedakan huruf yang hampir mirip. Mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata MH lakukan karena terlalu cepat mengeja pada saat membaca serta tidak memperhatikan huruf ejaan. MH sudah lancar mengeja tanpa ragu-ragu dan terbata-bata. MH pada saat membaca tidak memperhatikan tanda baca dan terus-menerus membaca tanpa jeda sehingga tidak memperhatikan tanda baca, dan dalam pemahama isi bacaan juga berkurang.

Berikut ini ialah hasil wawancara Bersama subyek penelitian, yaitu DN. MT, dan MH.

1. Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik DN

DN berumur 8 tahun, berjenis kelamin perempuan. DN pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). DN mengalami kesulitan membaca yaitu sebagai berikut :

a. Mengenal Huruf

Dalam wawancara pada kemampuan mengidentifikasi huruf, merangkai susunan huruf, membalikkan huruf, dan membedakan huruf. DN menyatakan bahwa dirinya sudah mengetahui seluruh huruf abjad A-Z serta mampu menyebutkan huruf A-Z tersebut dengan benar. Pada kemampuan mengidentifikasi huruf vokal dan huruf konsonan, DN menyatakan bahwa dirinya hanya mengetahui huruf vokal saja dan tidak mengetahui huruf konsonan.

Pada saat membaca DN menyatakan bahwa dirinya masih menggunakan ejaan, tanpa mengejanya terlebih dahulu dirinya tidak bisa membaca, terkadang dirinya sulit merangkai huruf menjadi kata jika huruf tersebut susah dikenal atau mirip. DN menyatakan dirinya tidak menyadari pada saat membaca telah melakukan pembalikan huruf, menurut DN huruf yang sulit dibedakan yaitu huruf i, n, u, d, b. DN menyatakan dirinya sudah mengetahui huruf besar dan huruf kecil, pada saat membaca DN menyatakan dirinya bisa salah mengenal huruf besar i dengan huruf kecil.

b. Membaca Kata Bermakna

Dalam wawancara pada kemampuan mengubah atau mengganti kata. DN menyatakan bahwa dirinya terkadang di saat membaca tidak memperhatikan hurufnya dan langsung menduganya saja dan juga ada huruf

yang mirip bahkan susah untuk dikenali. Selanjutnya menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. DN menyatakan terkadang hanya mengingat suku kata depan atau belakangnya saja sehingga ketika diminta menggabungkan ejaan dirinya asal menyebut kata. Terkadang peneliti dan guru harus membantu DN untuk menyebutkan salah satu suku kata.

c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan

Dalam wawancara pada kemampuan ragu-ragu dan terbata-bata, kurangnya memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. DN menyatakan bahwa dirinya masih kesulitan dalam mengeja sehingga membuatnya ragu-ragu dan terbata-bata, penyebabnya DN ragu-ragu dan terbata-bata saat membaca bingungnya membedakan huruf serta ada kata yang belum dipahami atau dikenalnya.

Dalam kemampuan memperhatikan tanda baca, DN menyatakan bahwa dirinya mengetahui tanda baca, yang DN ketahui yaitu tanda baca (.) dan (,). Ketika membaca DN menyatakan tidak memahami isi bacaan yang dirinya baca sehingga DN hanya membacanya saja tanpa mengetahui isi dari bacaan.

2. Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik MT

MT berumur 8 tahun, berjenis kelamin perempuan. MT tidak pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). MT mengalami kesulitan membaca yaitu sebagai berikut :

a. Mengenal Huruf

Dalam wawancara pada kemampuan mengidentifikasi huruf. DN menyatakan bahwa dirinya mampu mengenal huruf A-Z, ketika disuruh untuk menyebutkan huruf A-Z, MT hanya mampu menyebutkan huruf A-O saja dan itu pun penyebutannya terbalik-balik MT tidak mengetahui huruf vokal dan huruf konsonan. Selanjutnya dalam kemampuan merangkai susunan huruf, DN menyatakan bahwa dirinya pada saat membaca sudah dapat merangkai susunan huruf serta membaca susunan huruf namun sering lupa dan masih kesulitan dalam merangkai dan menyebutkan susunan huruf.

Kesulitan MT dalam mengingat huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimilikinya. Memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Membalikkan huruf, dan membedakan huruf. MT menyatakan sering melakukan pembalikan huruf dan susah membedakan huruf, sering terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “m” dengan “n” atau “w” penyebab MT sering melakukannya karena MT kurangnya mengenal huruf serta kurangnya daya mengingat huruf. MT menyatakan bahwa dirinya sudah mengenal huruf besar dan huruf kecil, huruf yang sulit dibedakan yaitu huruf besar “b” dan huruf besar “d”, serta huruf kecil “m” dan huruf besar “n”

b. Membaca Kata Bermakna

Dalam wawancara pada kemampuan mengubah atau mengganti kata, MT menyatakan bahwa dirinya sering lakukan karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf serta kurangnya menginngat huruf, selanjutnya dalam menghilangkan huruf dalam susunan kata, MT menyatakan bahwa dirinya sulit mengenal huruf . Hal ini dapat terjadi karena MT tidak memahami kata sehingga hanya menerka- nerka saja. Selain itu MT juga menyatakan salah dalam mengucapkan kata. Keadaan semacam itu dapat terjadi karena MT tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, sulit membedakan huruf, dan juga kurangnya daya ingat. MT mengatakan pada saat membaca dirinya mengingat kembali huruf abjad yang MT baca.

c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan

Dalam wawancara pada kemampuan ragu-ragu dan terbata-bata. MT menyatakan bahwa dirinya masih ragu-ragu dalam penyebutan huruf keraguan dalam penyebutan huruf tersebut sering disebabkan karena MT kurangnya mengenal dan mengingat huruf. Selanjutnya pada kemampuan kurangnya memperhatikan tanda baca yang selalu MT lakukan pada saat membaca dan tidak memahami isi bacaan. MT menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui atau mengenal tanda baca karena dirinya tidak diajarkan untuk mengenal tanda baca. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

3. Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik MH

MH berumur 8 tahun, berjenis kelamin perempuan. MH pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). MH mengalami kesulitan membaca yaitu sebagai berikut :

a. Mengenal Huruf

Dalam wawancara pada kemampuan mengidentifikasi huruf. MH menyatakan bahwa dirinya sudah mengenal huruf A-Z bahkan dirinya mampu menyebutkan semua huruf A-Z dengan benar. Pada kemampuan mengenal dan mengetahui huruf vokal dan huruf konsonan. MH menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui huruf vokal dan huruf konsonan. Selanjutnya pada kemampuan merangkai huruf. MH menyatakan bahwa dirinya masih menggunakan ejaan pada saat membaca, terkadang saja MH membaca tanpa mengejanya jika huruf yang ditemukan oleh MH sudah dikenalnya karena MH sudah mengingat rangkaian hurufnya.

Pada kemampuan membalikkan huruf. MH menyatakan bahwa dirinya terkadang melakukan pembalikan huruf karena dirinya sedikit sulit mengenal beberapa huruf. MH menyatakan huruf yang sulit untuk dibedakan yaitu huruf d,b,r,t,p,f,v. MH menyatakan bahwa dirinya sudah mengenal huruf besar dan huruf kecil, huruf yang sulit dibedakan yaitu huruf besar “b”, huruf besar “d”, serta huruf besar “q” dan huruf kecil “o”, dan huruf besar “u” dengan huruf kecil “v”.

b. Membaca Kata Bermakna

Dalam wawancara pada kemampuan dalam mengubah atau mengganti kata. MH menyatakan bahwa dirinya terkadang melakukannya karena membaca cepat sehingga menduga-duganya saja. Pada kemampuan menghilangkan huruf dalam susunan kata. MH menyatakan bahwa dirinya sering melakukan penghilangan huruf biasanya yang sering MH lakukan saat menghilangkan huruf yaitu huruf tengah dan huruf terakhir, karena MH menganggap huruf yang telah

dihilangkannya akan tetap sama artinya. MH menyatakan dirinya jarang mengucapkan kata salah, jika terdapat kata yang sulit dipahami dalam mengenal kata dan memahami bacaan dirinya bisa saja mengucapkan kata salah.

c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan

Dalam wawancara pada kemampuan ragu-ragu dan terbata-bata. MH menyatakan bahwa dirinya bisa membaca ejaan tanpa terbata-bata, ada huruf tertentu saja yang membuat MH ragu-ragu untuk mengeja yaitu huruf yang sulit dibedakan yang bentuknya hampir mirip dan kata yang belum terlalu dikenalnya. Pada kemampuan kurangnya memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi bacaan. MH mengatakan bahwa dirinya sudah mengenal tanda baca yaitu tanda baca (.) dan (,). MH menyatakan bahwa dirinya hanya membacanya saja tanpa mengetahui isi dari bacaan.

Untuk mendapatkan data yang lebih menyakinkan peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas III agar dapat mengetahui apa saja kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan. *Mengenal huruf*, guru kelas III menyatakan bahwa dua peserta didiknya sudah mampu mengenal dan menyebutkan huruf A-Z dengan benar, sedangkan satu peserta didiknya belum mampu mengenal dan menyebutkan huruf A-Z hal tersebut di sebabkan satu peserta didik ini kurangnya daya ingat dalam mengenal huruf. Dalam mengenal atau mengetahui huruf vokal dan huruf konsonan ketiga peserta didiknya ada yang sudah mengetahui dan tidak mengetahui apa itu huruf vokal dan huruf konsonan, ada yang bisa menyebutkan dan ada yang tidak bisa menyebutkannya namun masih perlu didampingi guru. Pada kemampuan merangkai susunan huruf guru kelas III menyatakan bahwa ketiga peserta didiknya masih menggunakan ejaan pada saat membaca. Pada saat membaca 3 orang peserta didiknya pada saat membaca belum sepenuhnya bisa merangkai susunan huruf menjadi kata namun masih didampingi guru kesulitan saat membedakan huruf yang hampir mirip dan kurangnya daya ingat mengenal huruf. Guru kelas III menyatakan bahwa 3 orang peserta didiknya terkadang melakukan pembalikan huruf pada saat membaca disebabkan 3 orang peserta didiknya pada saat membaca kesulitan dalam membedakan huruf. Huruf yang sulit untuk dibedakan yaitu huruf b,d,p,f,w,u,m.

Membaca kata bermakna, guru kelas III menyatakan bahwa 3 orang peserta didiknya pada saat membaca terkadang melakukan mengubah atau mengganti kata karena kesulitan

membedakan huruf yang hampir mirip. Pada kemampuan menghilangkan huruf dalam susunan kata dan mengucapkan kata salah, guru kelas III menyatakan bahwa 3 orang peserta didiknya selalu menghilangkan kata, biasanya pada saat membaca 3 orang peserta didiknya menghilangkan kata diawal kata dan diakhir kata. *Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan*, guru kelas III menyatakan bahwa 3 orang peserta didiknya pada saat membaca masih sering terdapat kesalahan saat pengucapan huruf dan masih sering mengucapkan kata terbata-bata dan ragu-ragu dikarenakan belum dapat mengenali kata pada saat merangkai huruf sering lupanya dalam mengenal huruf yang sama atau terbalik contohnya b dan d huruf tersebut yang selalu keliru pada saat membaca kata. Kurangnya memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi bacaan guru kelas III menyatakan bahwa 3 orang peserta didiknya ada yang sudah mengenali tanda baca dan ada yang belum mengenali tanda baca namun masih didampingi. Dalam memahami isi bacaan 3 orang peserta didiknya terkadang bisa memahami isi bacaan dan terkadang tidak bisa memahami isi bacaan tergantung bacaan apa yang 3 orang peserta didiknya baca.

Selain wawancara dengan guru peserta didik (subyek penelitian), peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua subyek penelitian.

1. Orang tua DN

- a. Mengenal Huruf

Orang tua DN pada kemampuan mengenal huruf menyatakan bahwa anaknya sudah mengetahui huruf A-Z dan bisa menyebutkan huruf tersebut dengan lancar. Selanjutnya pada kemampuan mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, orang tua DN menyatakan bahwa anaknya hanya mengetahui huruf vokal saja dan tidak mengetahui huruf konsonan jika tidak didampingi. Dalam merangkai susunan huruf orang tua DN menyatakan bahwa anaknya masih menggunakan ejaan, pada saat membaca terkadang masih terdapat kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata jika huruf tersebut susah dipahami atau mirip. Pembalikan huruf sering terjadi ketika saat mengajarkan DN membaca pembalikan tersebut disebabkan kurang fokusnya dan serta kesulitannya membedakan huruf. Huruf yang sulit dibedakan yaitu huruf u,p,f, d, b. Orang tua DN menyatakan bahwa anaknya sudah mengetahui huruf besar dan huruf kecil, di saat membaca DN bisa salah mengenal huruf besar “i” dengan huruf kecil “l” dan huruf besar “p” dengan huruf kecil “b”.

- b. Membaca kata bermakna

Orang tua DN pada kemampuan mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah menyatakan

bahwa anaknya terkadang melakukan penggantian kata dan penghilangan kata pada saat membaca dan itu harus didampingi agar tidak salah dalam pengucapan kata. Kesulitan yang terjadi karena DN sulit membedakan huruf yang mirip serta menganggap huruf yang telah diubah dan dihilangkan tidak akan berpengaruh pada arti kata.

c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan

Pada kemampuan ragu-ragu dan terbata-bata dalam membaca orang tua DN menyatakan bahwa anaknya masih ragu dan terbata pada saat mengeja karena terkadang hanya mengingat suku kata depan atau belakangnya saja sehingga ketika diminta menggabungkan ejaan DN asal menyebut kata. Terkadang orang tua harus membantu DN untuk menyebutkan salah satu suku kata baru DN bisa menyambungkannya. Selanjutnya kemampuan kurangnya memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi bacaan. Orang tua DN menyatakan bahwa anaknya sudah mengenali tanda baca tetapi terkadang DN dapat memahami isi dari bacaan jika DN membaca buku favoritnya.

2. Orang tua MT

a. Mengenal Huruf

Orang tua MT menyatakan bahwa anaknya belum mampu mengenal huruf A-Z serta masih kesulitan menyebutkan huruf itu saja penyebutannya terbalik-balik karena kurangnya daya ingat. MT selalu lupa huruf yang sudah diajarkan. Orang tua MT menyatakan Kesulitan yang dialami MT belum terlalu bisa merangkai susunan huruf menjadi kata karena mudah lupa dengan huruf yang diejanya dan juga sering terjadi pembalikan huruf, pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama dan serta sulit membedakan huruf seperti huruf d,b,p,u,v,w,g, h. Orang tua MT menyatakan bahwa anaknya sudah bisa mengenal huruf besar dan huruf kecil tetapi terkadang bisa saja terbalik-balik pada saat membaca jika ada huruf yang sulit dikenali.

b. Membaca kata bermakna

Pada kemampuan mengubah atau mengganti kata, orang tua MT menyatakan bahwa orang tua MT tidak mengetahui bahwa anaknya melakukan mengubah atau mengganti kata pada saat membaca. Karena MT jarang belajar membaca di rumah. Biasanya MT hanya diajarkan mengenal serta menghafal huruf saja. Pada kemampuan

menghilangkan huruf dalam susunan kata dan mengucapkan kata salah, orang tua MT menyatakan bahwa anaknya masih kesulitan dalam menyusun huruf menjadi kata hal itu menyebabkan anaknya terkadang mengucapkan kata salah pada saat membaca serta menghilangkan huruf.

c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan

Orang tua MT menyatakan bahwa anaknya kesulitan dalam mengingat huruf dan mudah lupa hal tersebut berpengaruh pada penyusunan huruf menjadi kata sehingga MT pada saat membaca masih ragu-ragu dan terbata-bata. Pada kemampuan kurangnya memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi bacaan orang tua MT menyatakan bahwa orang tua MT tidak mengetahui apakah MT sudah mengetahui tanda baca atau belum, tapi orang tua MT menyatakan yakin bahwa MT sudah bisa mengenal tanda baca dan memahami isi bacaan di sekolah.

3. Orang tua MH

a. Mengetahui Huruf

Orang tua MH menyatakan bahwa anaknya sudah bisa mengenal dan bisa menyebutkan huruf A-Z dengan benar. Pada kemampuan merangkai susunan huruf orang tua MH menyatakan bahwa anaknya sudah bisa merangkai susunan huruf dengan lancar. Dalam membalikkan huruf dan sulit membedakan huruf, menyatakan bahwa orang tua MH tidak mengetahui membalikkan huruf yang dilakukan oleh MH jika dalam hal membedakan huruf orang tua MH menyatakan anaknya kesulitan membedakan huruf d,b,r,t..

b. Membaca kata bermakna

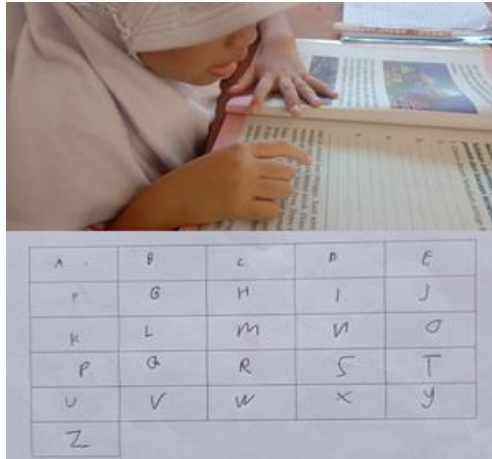
Orang tua MH menyatakan bahwa anaknya masih terkadang terdapat kesalahan dalam mengubah atau mengganti kata pada saat belajar membaca MH selalu mengubah atau mengganti kata yang terlihat hampir mirip kesulitan membedakan huruf itu lah sebabnya MH mengubah atau mengganti katanya. Menghilangkan huruf dalam susunan kata dan mengucapkan kata salah sering sekali dijumpai ketika orang tua MH mengajarkannya membaca menyatakan bahwa anaknya melompat kata atau huruf jika dirasa sulit untuk dibaca sehingga masih perlu dampingan ketika membaca.

c. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan

Orang tua MH menyatakan bahwa anaknya masih terkadang terbata-bata dalam mengeja karena bingung saat menyusun huruf menjadi kata. Kurangnya memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi bacaan. Orang tua MH menyatakan bahwa orang tua MH tidak mengetahui apakah MH sudah mengetahui tanda baca atau belum, tapi orang tua MH menyatakan yakin bahwa MH sudah bisa mengenal tanda baca dan memahami isi bacaan yang telah diajarkan di sekolah.

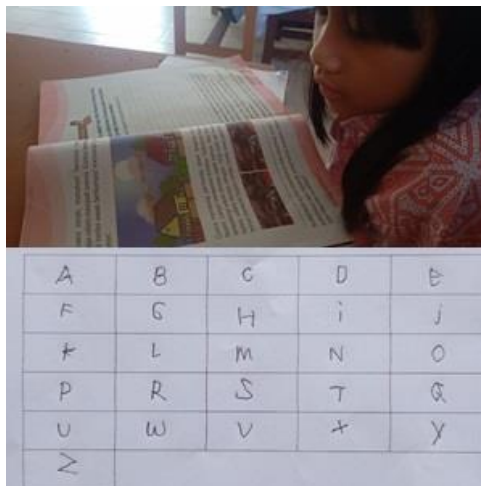
Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan berbagai data melalui hasil kemampuan peserta didik dalam membaca. Peserta didik DN dalam kemampuan mengenal huruf DN mampu mengenal huruf A-Z dapat menyebutkan hurufnya dengan benar serta pada saat menuliskan huruf abjad DN mampu menuliskan huruf abjad A-Z, tetapi dalam penulisan huruf N DN menuliskan terbalik. Terkadang dapat merangkai susunan huruf menjadi kata dengan benar pada saat membaca, sering terdapat pembalikan huruf. contoh saat membaca kata “adalah” dibaca DN “abalah”, “dan” dibaca DN “ban” serta sulit membedakan huruf seperti huruf i, n, u, d, b, v, w.

DN terkadang mengingat suku kata depan atau belakangnya saja sehingga ketika diminta menggabungkan ejaan dirinya asal menyebut kata. contohnya seperti saat membaca “andi pergi ke kantin” dibaca DN “adik pergi ke kantin” dan “dayu mengajak teman-temannya” dibaca DN “bayu meajarkan teman-temannya”, selanjutnya menghilangkan huruf dalam susunan kata, contohnya seperti saat membaca “selalu” dibaca DN “lalu” dan “di perjalanan” dibaca DN “ di jalan”, dan mengucapkan kata salah sering dialami oleh DN, contohnya seperti saat membaca “saat sore hari” dibaca DN “sate sore hari”. Pada saat membaca masih ragu-ragu dan terbata-bata dalam penyebutan lebih dari 3 sampai 4 suku kata contohnya seperti saat membaca “bermusyawarah” dibaca “bermuswarah”. selanjutnya kurangnya memperhatikan tanda baca



Gambar 2

Peserta didik DN membaca dan menuliskan huruf abjad



Gambar 3

Peserta didik MT membaca dan menuliskan huruf abjad

Peserta didik MT dalam kemampuan mengenal huruf MT belum mampu menyebutkan abjad dengan benar serta dalam penulisan huruf abjad masih terbalik-balik yaitu huruf R, S, T, Q. Penempatan huruf yang terbalik-balik seharusnya setelah huruf P yaitu huruf Q, sedangkan yang ditulis MT huruf R terlebih dahulu. Dan juga terbaliknya dalam penulisan huruf V dan W serta dalam penulisan huruf masih tercampur ada yang menggunakan huruf besar dan juga menggunakan huruf kecil. Belum mampu merangkai susunan huruf menjadi kata contoh seperti saat membaca “matahari” seharusnya terbaca dengan mudah tetapi kata “matahari” tersebut

tidak terbaca oleh MT hanya terbaca “mata” saja oleh MT. Sering terdapat pembalikan huruf pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “m” dengan “n” atau “w”. sulit membedakan huruf d,b,p,u,v,w,g, h. MT pada saat membaca masih ragu-ragu dan terbata-bata, untuk melanjutkan ke kata selanjutnya ia perlu dampingan guru untuk mencontohkannya terlebih dahulu, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan juga masih rendah.



Gambar 4

Peserta didik MH membaca dan menuliskan huruf abjad

Peserta didik MH dalam kemampuan mengenal huruf MH mampu mengenal huruf A-Z dapat menyebutkan hurufnya dengan benar serta pada saat menuliskan huruf abjad MH mampu menuliskan huruf abjad A-Z dengan benar. Sudah mampu merangkai susunan huruf menjadi kata, terkadang pada saat membaca terdapat pembalikan huruf contoh pada saat membaca “ketilang” dibaca MH “kerilang” dan sulit membedakan huruf seperti huruf d,b,r,t,p,f,v. Mengubah atau mengganti kata yang MH alami karena terlalu cepat menggeja saat membaca, contohnya seperti saat membaca “menarikan” dibaca MH “menari” dan “mengepakkan sayap” dibaca MH “menyepakkan sayap”. MH sudah lancar menggeja tanpa ragu-ragu dan terbata-bata. MH pada saat membaca tidak memperhatikan tanda baca dan terus menerus membaca tanpa jeda dengan nada datar sehingga tidak memperhatikan tanda baca, dan dalam pemahaman isi bacaan juga berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan fakta bahwa :

1. Peserta didik DN
 - a. Mengalami pembalikan huruf pada saat membaca

- b. Kesulitan dalam membedakan huruf
 - c. Sering melakukan menghilangkan huruf dalam susunan kata pada saat membaca
 - d. Masih ragu-ragu dan terbata-bata
 - e. Kurangnya memperhatikan tanda baca
2. Peserta didik MT
- a. Belum mampu menyebutkan huruf dan kesulitan mengingat huruf
 - b. Masih sulit dalam merangkai susunan huruf menjadi kata dan beberapa kalimat
 - c. Sering terjadinya pembalikan huruf
 - d. Masih sulit membedakan huruf
 - e. Terjadinya pengubahan atau mengantikan kata
 - f. Menghilangkan huruf dalam susunan kata
 - g. Selalu mengucapkan kata salah pada saat menyabungkan huruf menjadi kata
 - h. Masih ragu-ragu dan terbata-bata
 - i. Kurangnya memperhatikan tanda baca
 - j. Masih kesulitan dalam memahami isi bacaan
3. Peserta didik MH
- a. Masih sulit dalam membedakan huruf pada saat membaca
 - b. Sering terjadi pengubahan atau mengganti kata
 - c. Sering terjadi menghilangkan huruf dalam susunan kata
 - d. Kurangnya memperhatikan tanda baca
 - e. Masih kesulitan dalam memahami isi bacaan

4.2. Pembahasan

Menurut Rahim (2019) membaca merupakan kegiatan yang kompleks, karena kegiatan ini melibatkan kemampuan untuk menghafal simbol-simbol grafis berupa huruf, mengingat bunyi simbol-simbol tersebut, dan menulis simbol-simbol grafis menjadi rangkaian kata dan frase yang mengandung makna. Menurut Akhadiah (Zubaidah, 2013) kegiatan membaca permulaan difokuskan pada pengenalan dan pengucapan simbol-simbol bunyi berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh sebagai dasar bagi peserta didik untuk menuju tahap membaca lanjutan. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, untuk mengasah kemampuan membaca permulaan

harus melibatkan guru dan orang tua, sebab apabila kemampuan dasar ini tidak kuat, pada tahap membaca lanjutan peserta didik akan mengalami kesulitan. Hal ini disampaikan oleh Slamet (Arnisyah, 2022) bahwa kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap individu yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri.

Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas maka dapat dianalisis kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di antaranya :

1. Peserta didik DN dari 10 indikator dalam kesulitan membaca permulaan terdapat 5 indikator kesulitan membaca permulaan yang di alami oleh DN yaitu,
 - Sering terjadi pembalikan huruf pada saat membaca. Menurut sumbawati, dkk (2022) pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama.
 - Sulit membedakan huruf, seperti huruf 'b', 'd', 'i', 'u', 'n', 'v', 'w'. Menurut Abdurrahman (sumbawati, dkk, 2022) Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan peserta didik sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut peserta didik juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.
 - Sering menghilangkan huruf dalam susunan kata, menurut sumbawati, dkk (2022) karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat.
 - Ragu-ragu dan terbata-bata, dan kurangnya memperhatikan tanda baca. Abdurrahman (sumbawati, dkk, 2022) yang mengatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan peserta didik kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu, jika peserta didik belum paham arti tanda baca, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam intonasi hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

2. Peserta didik MT dari 10 indikator dalam kesulitan membaca permulaan terdapat keseluruhan 10 indikator kesulitan membaca permulaan yang di alami oleh MT yaitu,
- Sulit mengidentifikasi huruf, Kesulitan peserta didik dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumara (sumbawati, dkk, 2022) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata.
 - Belum bisa merangkai susunan huruf menjadi kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Menurut Anggraeni, dkk (2021) karena peserta didik yang belum bisa membaca mengalami kesulitan memahami apa yang dibacanya dan memiliki kosa kata yang lebih sedikit.
 - Pembalikan huruf pada saat membaca, seperti huruf “d” dengan “b”, “m” dengan “n” atau “w”. Menurut sumbawati, dkk (2022) pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama.
 - Sulit membedakan huruf karena kurangnya mengenal huruf. Menurut Abdurrahman (Sumbawati, dkk, 2022) mengatakan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.
 - Mengubah atau mengganti kata., menurut subawati, dkk, (2022) Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja.
 - Menghilangkan huruf dalam susunan kata, menurut sumbawati, dkk (2022) karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat.

- Mengucapkan kata salah, menurut Sumbawati, dkk (2022) dapat terjadi karena peserta didik tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek peserta didik dengan bahasa Indonesia yang baku.
 - Ragu-ragu dan terbata-bata, kurangnya memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Abdurrahman (Sumbawati, dkk, 2022) yang mengatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan peserta didik kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu, jika peserta didik belum paham arti tanda baca, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam intonasi hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.
3. Peserta didik MH dari 10 indikator dalam kesulitan membaca permulaan terdapat 5 indikator kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh MH yaitu,
- Terjadi pembalikan huruf, Menurut Sumbawati, dkk (2022) pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama.
 - mengubah atau mengganti kata, menurut Sumbawati, dkk, (2022) Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja.
 - menghilangkan huruf dalam susunan kata, menurut Sumbawati, dkk (2022) karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat.
 - kurangnya memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Abdurrahman (Sumbawati, dkk, 2022) jika peserta didik belum paham arti tanda baca, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam intonasi hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas dan orang tua peserta didik diatas mengalami kesulitan pada saat membaca, kesulitan yang dialami peserta didik adalah mengidentifikasi huruf atau membedakan bentuk huruf, merangkai susunan huruf menjadi sebuah kata atau kalimat, membalikkan huruf pada saat membaca, mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, ragu-ragu dan terbata-bata, kurangnya memperhatikan tanda baca menyebabkan kurangnya dalam memahami isi bacaan.

Dalam proses pembelajarn guru kelas III diatas mengatakan bahwa tidak henti-hentinya memberikan motivasi terhadap peserta didiknya mengeja huruf dengan cara memberikan semangat, mengajari peserta didik, mengeja huruf dengan menggunakan alat peraga seperti kartu huruf A sampai Z membaca kata demi kata dengan cara tersendiri untuk mengatasi peserta didiknya yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan cara membimbing peserta didik agar lancar dan bisa membaca.

Berdasarkan hasil observasi ke pihak sekolah diantaranya guru kelas dan peserta didik di kelas III yang peneliti lakukan terdapat beberapa kesulitan membaca permulaan pesserta didik kelas III SDN 7 Langkai Palangkaraya ialah peserta didik masih belum bisa mengidentifikasi huruf dengan benar terutama pada huruf vokal dan huruf konsonan sehingga pada proses membaca mengalami kesulitan, terhadap kesalahan pada saat menyebutkan dan membedakan huruf besar dan huruf kecil, yaitu huruf besar B dan D, huruf kecil b dan d, huruf besar I dan huruf kecil l, huruf p dan q, v dan w. serta membalikkan huruf pada saat membaca, dan masih terbata-bata dalam membaca dikarenakan peserta didik tidak dapat mengenali huruf sehingga pemahaman isi bacaan juga masih kurang, penggunaan tanda baca tidak terlalu di perhatikan, dan masih ragu-ragu.

Dari pengumpulan data melalui wawancara guru kelas III, peserta didik kelas III, dan Orang tua peserta didik kelas III dalam mengetahui kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas III SDN 7 Langkai Palangkaraya dikarenakan didikan pada saat dirumah orang tua peserta didik tersebut kurang memperhatikan anaknya pada saat belajar dirumah, tidak ditemani atau diawasi pada saat peserta didik belajar membaca sehingga peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu yang seharusnya sudah bisa merangkai susunan huruf menjadi kata atau mejadi sebuah kalimat. Pada saat disekolah juga peserta didik akibatnya kurang memahami apa yang

guru kelas sampaikan pada saat menyampaikan pembelajaran karena peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi huruf-huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press
- Anggraeni, S, W., Yayan, A., Depi, P., & Devi, N. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, Vol 4 No.1*
- Arnisyah, S., Syaputri, H., & Lastaria. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Jurnal TUNAS Vol 8 No.1*
- Dalman. (2018). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Darmadi.(2018). *Membaca Yuk “Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini”*. Lampung Tengah: Guepedia
- Fatmasari, R., & Fitriyah. *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI
- Ginting Meta. (2020). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Klaten Jawa Tengah: Lakeisha
- Hardani, dkk. (2020),. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Herlina, E.S., (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Vol 5 No. 4*
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil
- Mulyati,Y.,& Cahyani. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Rafika, N., Maya, K., & Sri, L. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Vol. 2*
- Rahim, Farida. (2019). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rakimahwati., Yetti, R., & Ismet. (2018). Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Kecamatan V Kota Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood Vol 2 No. 2b*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penellitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zubaidah, E. (2013). *Kesuulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosis dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta